

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam aspek kehidupan, salah satunya dalam sistem pendidikan (Helmawati, 2019:21). Sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan untuk memberdayakan warga negara Indonesia supaya dapat berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan aktif menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah (Rusman, 2010:3). Lebih lanjut Rusman juga menyampaikan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang berlangsung selama hidup. Menurut Helmawati (2019:21) Pendidikan menjadi alat atau media untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa berpengaruh terhadap perkembangan bangsa. Berdasarkan paparan tersebut sudah sangat jelas bahwa pembaruan dalam sistem pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa.

Tuntutan pembaruan dalam sistem pendidikan, diantaranya adalah pembaruan kurikulum. Pembaruan kurikulum menyangkut diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dengan potensi daerah yang beragam. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berisi bahan dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Mujtahidin, 2014:159). Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan, oleh sebab itu kurikulum memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan Pendidikan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan Kurikulum 2013 di berbagai daerah di Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan pelengkap dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yang kemudian setelah ditinjau kembali disebut dengan kurikulum 2013 revisi. Melalui kurikulum 2013 revisi, diharapkan kualitas pembelajaran dapat semakin baik dan mampu membekali serta mempersiapkan peserta didik yang mampu berkompetisi di era sekarang dan akan datang. Menurut Sufairoh (2016:117) kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, ataupun dalam peradaban dunia.

Menurut Bujuri dkk (2022:118) kurikulum 2013 berisi pembelajaran tematik dengan karakteristik pembelajaran yang bukan hanya bertujuan untuk mengetahui (*learning to know*), melainkan menuntut peserta didik untuk mampu belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), serta belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2013:3). Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat mencetak peserta didik yang bermartabat melalui proses pembelajaran tematik di sekolah.

Menurut Majid (2014:80) Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran satu dengan yang lainnya. Pembelajaran tematik merupakan wujud dari implementasi kurikulum 2013, yang mana pada kurikulum 2013 menekankan

pendekatan saintifik selama proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran tematik peserta didik diharapkan mampu untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, dan tidak hanya bersumber dari guru saja. Pembelajaran tematik merujuk pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya pada hari Sabtu 10 Desember 2022 mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, peserta didik banyak mengalami kesulitan pada materi pelajaran IPA. Guru menyampaikan bahwa kurangnya bahan ajar pendukung pembelajaran menjadi penyebabnya. Belum adanya bahan ajar pendukung dalam materi IPA menjadi alasan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan.

Selain kegiatan wawancara bersama guru, peneliti juga melakukan penelitian awal dengan menyebarkan angket di SDN Tambak Wedi 508 Surabaya. Penyebaran angket dilakukan dengan menggunakan angket kebutuhan peserta didik yang berisi pengalaman tentang pembelajaran tematik di kelas. Angket kebutuhan peserta didik terdiri dari 10 butir pertanyaan yang disebarakan kepada 35 peserta didik kelas V. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 77% dari 35 suka apabila belajar melalui modul atau bahan ajar, namun 69% dari mereka mengaku mengalami kesulitan memahami materi pelajaran dari bahan ajar yang disediakan oleh sekolah.

Menurut peserta didik, hanya 43% dari mereka yang menyukai pelajaran IPA. Sebanyak 80% dari mereka mengaku suka apabila belajar materi pelajaran dengan mengaitkan fakta dalam kehidupan sehari-hari. Dan 91% dari mereka setuju apabila dikembangkan buku atau modul pembelajaran yang berisi kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara bersama guru kelas dan penyebaran angket kebutuhan peserta didik pada peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada muatan IPA belum terlaksana dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA belum bisa tercapai dengan baik. Pembelajaran IPA di SD menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan memahami konsep IPA serta keterampilan proses mengaitkan hubungan konsep IPA dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan pembelajaran IPA yang efektif di kelas adalah salah satunya dengan melakukan inovasi dalam menyiapkan bahan ajar dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pemberian bahan ajar berupa modul yang dibuat oleh guru dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik memiliki manfaat dalam perkembangan prestasi peserta didik (Wahyuningtyas dan Ester, 2018:35). Modul merupakan suatu buku yang disusun dengan tujuan supaya peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Tugas guru dalam proses pembelajaran menggunakan modul adalah membimbing peserta didik untuk dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Selain dengan modul pembelajaran, alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan menampilkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta dapat menyajikan konsep pembelajaran tematik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL adalah pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran tematik muatan IPA. Pembelajaran CTL cocok digunakan dalam pembelajaran tematik Bahasa Indonesia dan IPA karena menempatkan lingkungan sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran (Bujuri dkk, 2022:119). Menurut Rusman (2013:190) pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran CTL dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran tematik muatan IPA.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Andesta Bujuri, Natasya Ananda, Agra Dwi Saputra, dan Tutut Handayani (2022) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta”, menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut memiliki kriteria baik dengan memenuhi kriteria validitas dan kepraktisan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Validitas produk bahan ajar memperoleh nilai valid pada penilaian validasi ahli desain sebesar 73% dan validasi ahli bahasa 75%, serta kategori sangat valid pada

penilaian validasi ahli materi yakni dengan presentase sebesar 92%. 2) Kepraktisan penggunaan bahan ajar memperoleh nilai sangat praktis, yakni pada tahap uji coba kelompok memperoleh presentase skor mencapai 93%, tahap uji coba lapangan memperoleh presentase skor sebesar 90%, dan dari penilaian guru memperoleh skor mencapai 93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis pendekatan pembelajaran CTL pada tema 3 subtema 1 kelas 4 di MI Azizan Palembang layak untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti akan mengembangkan produk berupa Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Peserta Didik Kelas V SD. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Peserta Didik Kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang valid ditinjau dari validasi para ahli?
2. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang efektif ditinjau dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik?

3. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang menarik ditinjau dari respon siswa?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang valid ditinjau dari validasi para ahli.
2. Mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang efektif ditinjau dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.
3. Mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya yang menarik ditinjau dari respon siswa.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa Modul Pembelajaran Tematik Tema 9 (Benda-benda di Sekitar Kita) Subtema 3 (Manusia dan Benda di Lingkungannya) Kelas V Sekolah Dasar. Modul pembelajaran ini berbasis pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Beberapa spesifikasi dari modul pembelajaran ini meliputi:

1. Produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran berbentuk bahan ajar cetak dengan ukuran kertas A4 (21 cm x 29,7 cm), halaman sampul menggunakan kertas *art paper* 260 gr, dan isi modul menggunakan kertas HVS 70 gr.
2. Modul pembelajaran yang dihasilkan terdiri dari beberapa bagian, diantaranya; halaman sampul (cover), kata pengantar, daftar isi, petunjuk belajar, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator ketercapaian belajar, tujuan pembelajaran, materi pokok, lembar kegiatan peserta didik, penilaian, remedial, pengayaan, dan kunci jawaban.
3. Modul pembelajaran yang dihasilkan berupa bahan ajar yang dapat digunakan untuk tiga mata pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia , IPA dan SBdP yang disajikan terpadu dalam Tema 9 (Benda-benda di Sekitar Kita) Subtema 3 (Manusia dan Benda di Lingkungannya).
4. Modul pembelajaran yang disusun fokus pada materi pelajaran zat tunggal dan campuran dalam kehidupan sehari-hari muatan IPA.
5. Modul pembelajaran dirancang dengan berbasis pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang memungkinkan peserta didik untuk belajar suatu materi dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari.
6. Modul pembelajaran disusun sesuai karakteristik pembelajaran tematik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif.
7. Modul pembelajaran disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya, sehingga dapat digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun terbimbing oleh guru.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya dapat digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP Tema 9 (Benda-benda di Sekitar Kita) Subtema 3 (Manusia dan Benda di Lingkungannya).
2. Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya fokus pada kompetensi IPA materi zat tunggal dan campuran.
3. Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya dapat digunakan pada Pembelajaran 1, Pembelajaran 2, dan Pembelajaran 5 pada Tema 9 (Benda-benda di Sekitar Kita) Subtema 3 (Manusia dan Benda di Lingkungannya).
4. Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya dapat digunakan untuk peserta didik kelas V SDN Tambak Wedi 508 Surabaya.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Peserta Didik Kelas V SDN Tambak Wedi Surabaya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam penyusunan bahan ajar untuk pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas.

- b) Meningkatkan kepekaan guru dalam melakukan pembelajaran tematik yang optimal sehingga tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai dengan baik.
- 2. Bagi peserta didik
 - a) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b) Melatih keterampilan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran tematik.
 - c) Mengembangkan kreatifitas dalam berkarya.
 - 3. Bagi sekolah
 - a) Meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di sekolah.
 - b) Meningkatkan kreatifitas sekolah dalam menyiapkan bahan ajar.
 - c) Meningkatkan mutu Pendidikan sekolah melalui pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
 - 4. Bagi peneliti
 - a) Menambah wawasan peneliti dalam mengamati suatu permasalahan yang ada untuk kemudian dapat memberikan solusi dari masalah tersebut.
 - b) Sebagai dasar pengembangan bahan ajar yang menarik sehingga mampu membantu proses pembelajaran lebih optimal.

G. Definisi Istilah

- 1. Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang memuat rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menarik guna membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri. Modul pembelajaran dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri ataupun dengan pengawasan guru.

2. Pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan dengan melibatkan beberapa muatan pelajaran menjadi satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.
3. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dengan mengaitkan materi pelajaran melalui kehidupan nyata peserta didik serta mendorong peserta didik untuk dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita Subtema 3 Manusia dan Benda di Lingkungannya merupakan salah satu materi yang ada di kelas V sekolah dasar semester genap dengan pokok bahasan manusia dan hubungannya dengan benda-benda di lingkungannya.